

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Lembaga pendidikan dipandang sebagai industri yang dapat mencetak jasa, yang dimaksud jasa disini adalah jasa pendidikan, yaitu suatu proses pelayanan untuk merubah pengetahuan, sikap dan tindakan keterampilan manusia dari keadaan sebelumnya (belum berpendidikan) menjadi semakin baik (berpendidikan) sebagai manusia seutuhnya. Oleh sebab itu pembangunan dimasa sekarang dan masa mendatang sangat dipengaruhi oleh sektor pendidikan, sebab dengan bantuan pendidikan setiap individu berharap bisa maju berkembang dan dikemudian hari bisa mendapatkan pekerjaan yang pantas.

Orang-orang yang paling gagal memperdebatkan pendidikan cenderung berpendirian, bahwa tujuan pendidikan dasar adalah mempersiapkan generasi muda untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan tinggi akhirnya dimaksudkan untuk mempersiapkan para mahasiswa untuk dapat memperoleh sukses dalam karier dan kehidupan pribadi, serta mampu berpartisipasi di dalam pembangunan masyarakat. Semua ini kemudian dimaksudkan untuk menjadikan negara lebih maju dari negara-negara lain.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.1

Ada sebuah tujuan mulia dalam proses pendidikan, yaitu penanaman nilai yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri yaitu : sebagai mana termuat dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat , berilmu, cakap, kreatif dan mandiri, menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Tujuan pendidikan nasional tersebut tampak ideal, dan jika diwujudkan, maka akan dihasilkan manusia yang utuh, sempurna, terbina seluruh potensi jasmani, intelektual, emosional, sosial dan sebagainya, sehingga ia dapat diserahkan tanggung jawab untuk mengemban tugas baik yang berkenaan dengan kepentingan pribadinya, maupun masyarakat dan bangsanya.<sup>3</sup>

Pendidikan harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh. Dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan dan fisik manusia. Pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, intelektual dan fisik, agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. <sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> UU RI No.20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, h.5

<sup>3</sup> Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Bogor: Prenada Media, 2003), h. 230-231.

<sup>4</sup> Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 62

Tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi luhur menurut ajaran Islam. Tujuan tersebut ditanamkan berdasarkan atas penertian, bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah, mengerahkan, menjejarkan, melatih, mengesuh, dan mengawasi berlakunya ajaran Islam.<sup>5</sup>

Pendidikan Islam bertugas mempertahankan, menanamkan dan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai islam yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadist. Dan sejalan dengan tuntutan kemajuan atau kemodernisasi kehidupan masyarakat akibat pengaruh kebudayaan yang meningkat. Pendidikan Islam memberikan kelenturan pengembangan nilai-nilai Islam. Dan juga menegembangkan anak didik agar dapat dan mampu melakukan pengembangan nilai-nilai itu secara dinamis.<sup>6</sup> Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksanannya pengabdian yang penuh kepada Allah, baik pada tingkat perseorangan maupun kelompok dalam arti selias-luasnya.

Masa remaja adalah masa menemukan diri, meneliti sikap hidup yang lama dan mencoba-coba yang baru untuk menjadi pribadi yang dewasa. Perasaan remaja kepada Tuhan bukanlah tetap, stabil akan tetapi adalah perasaan yang tergantung pada perubahan-perubahan emosi yang sangat cepat, terutama pada masa remaja pertama. Secara umum masa remaja merupakan masa pancaroba yang dengan

---

<sup>5</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 41

<sup>6</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 122

kegelisaan dan kebingungan. Keadaan tersebut lebih disebabkan oleh perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat berlangsungnya, terutama dalam hal fisik, perubahan dalam bergaul sosial, perkembangan intelektual, adanya perhatian dan dorongan kepada lawan jenis. Pada masa ini remaja mengalami masalah yang khas salah satunya adalah agama.<sup>7</sup>

Kebudayaan pada umumnya dapat dikatakan sebagai suatu proses atau hasil cipta, rasa, dan karsa manusia dalam menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari alam sekelilingnya. Alam disamping memberikan fasilitas yang indah, juga menghadirkan tantangan yang harus diatasi. Hasil pemikiran cipta dan karsa manusia merupakan kebudayaan yang berkembang pada masyarakat. Pikiran dan perbuatan yang dilakukan manusia secara terus menerus pada akhirnya menjadi sebuah tradisi. Sejalan dengan adanya penyebaran agama, tradisi yang ada di masyarakat dipengaruhi oleh ajaran agama yang berkembang. Dengan kondisi seperti itu, maka terjadi banyak kebudayaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat tetap terpelihara, salah satunya adalah tradisi yang berbentuk ziarah makam.

Sesuai dengan budaya masyarakat jawa ritual keagamaan diwujudkan dalam berbagai bentuk, diantaranya Ziarah di makam para wali. Yang dimaksud ziarah dalam hal ini ialah mengunjungi tempat-tempat yang dianggap keramat atau mulia, seperti makam dan sepadannya.

---

<sup>7</sup> Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004), h. 63

Menurut Islam, ziarah bukan hanya sekadar mengunjungi kubur atau tahu dan mengerti di mana seseorang dikubur, akan tetapi lebih dari itu dimaksudkan untuk mendoakan orang yang dikubur dan mengirim pahala untuknya dengan bacaan ayat-ayat al-Qur'an dan kalimah-kalimah ṭayyibah seperti tahlil, tahmid, tasbih, shalawat, dan lain-lain<sup>8</sup>. Kubur atau makam itu dianggap suci atau keramat karena di sanalah dimakamkan seseorang yang dianggap memiliki keistimewaan, misalnya para wali.<sup>9</sup>

Budaya tradisional yang masih berjalan saat ini seperti ziarah kubur, dihadapan perkembangan modernitas yang berkembang pesat baik di bidang teknologi dan keilmuannya. Wisata ziarah semakin diminati oleh banyak orang, baik perorangan maupun rombongan berbondong-bondeng mengunjungi makam-makam, atau peninggalan bersejarah yang memiliki karisma. Mereka melakukan prosesi ritual.

Sesuai dengan fitrah, kecerdasan sudah ada sejak manusia dilahirkan, tetapi yang mewarnai selanjutnya adalah lingkungan dan keluarganya. Belakang diyakini bahwa penentu keberhasilan seorang anak manusia bukan hanya terletak pada seberapa tinggi IQ seorang anak, melainkan juga bagaimana keadaan tinggi SQ dan EQ anak tersebut. Kecerdasan spiritual (SQ) adalah sangat fundamental sebagai

---

<sup>8</sup> Afnan Chafid, dkk. *Tradisi Islam jilid 1; Panduan Prosesi Kelahiran, Perkawinan, Kematian*, (Surabaya: Khalista, 2006), h. 230

<sup>9</sup> Doorn-Harder, dkk, *Lima Titik Temu Agama-agama*, (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2000), h. 308

landasan awal pembentuk generasi. Kecerdasan Spiritual (SQ) seseorang akan memberi warna pada intelektualnya (IQ) dan emosionalnya (EQ).<sup>10</sup>

Kecerdasan spiritual merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya. Kehidupan spiritual dapat diartikan sebagai suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan manusia dalam membangkitkan semangat untuk mencari makna hidup dan hidup bermakna.<sup>11</sup>

Kecerdasan spiritual sebenarnya sudah ada sebelum bumi dan manusia diciptakan, dimana manusia telah melakukan perjanjian dengan Allah. Namun, karena adanya belenggu sepiritual banyak manusia yang kemudian lalai dari fitrah tersebut<sup>12</sup>. Secara deskriptif-inklusif, Al-Qur'an menarasikan pertemuan tersebut seperti ayat (QS Al-A'raf [7]: 172)

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ  
 أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
 إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak

<sup>10</sup> Djauharah Bawazir, *Pembinaan Kecerdasan Emosi (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) pada Anak* (<http://www.google.com>), diakses 31 Oktober 2012

<sup>11</sup> Zohar, et al. *SQ Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2000), h. 8

<sup>12</sup> Abd. Wahab. H.S. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual* (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media: 2011), h. 61

mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)", (Qs Al-A'raf [7]: 172)<sup>13</sup>

Tafsir al-Maraghi, ayat ini menerangkan bahwa manusia telah memiliki janji naluri (fitrah) antara Allah dengan manusia. Manusia telah dibekali oleh Allah dengan fitrah Islam, yaitu dengan menaruh iman yang yakin dalam hati mereka.<sup>14</sup>

Oleh karena itu, bila manusia hendak berbuat tidak baik, pasti akan dilarang oleh suara hati nuraninya sebab Tuhan tidak mau manusia berbuat tidak baik, suara hatinya akan bernasihat. Namun adakalanya sura hati itu tertutup. Inilah yang dikatakan tidak cerdas spiritual yang sebabkan terbelenggunya kecerdasan spiritual sehingga mengakibatkan kegagalan atau tidak efektif serta tidak maksimalnya suatu usaha.<sup>15</sup>

Pada era global masuknya budaya luar di atas membuat identitas diri mulai pudar. Spiritual siswa semakin menurun karena pola pikir siswa yang tidak lagi mementingkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran Islam sebagai akibat dari kebudayaan asing yang dengan mudahnya masuk ke Indonesia tanpa adanya dasar keimanan yang kuat untuk membentengi agama dari siswadan juga sikap ikut-ikutan kepada dunia barat. Kehausan spiritual terjadi ketika siswa lebih cenderung rasional dan menemukan batas rasio itu sendiri sehingga mereka butuh akan dorongan jiwa yang pasti. Disini pendorong jiwa adalah agama (Islam)

---

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemah*, (Bandung: Diponegoro, 2008), h. 173

<sup>14</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maraghi*, terjemah: Anwar Rusyidi (Semarang: CV. Toha Putra, 1987), h. 189

<sup>15</sup> Abd. Wahab. H.S. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, *ibid*, h. 62

karena peranan agama memberikan harapan dan ketenangan, maka fungsi agama berlaku pada semua siswa, sehingga siswa bisa cerdas dalam spiritual.

Dalam uraian yang saya paparkan diatas sangat menarik untuk meneliti **Pengaruh Kegiatan Wisata Ziarah Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak di SMP YPM 5 Driyorejo.**

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kegiatan wisata ziarah di SMP YPM 5 Driyorejo?
2. Bagaimana kecerdasan spiritual siswa SMP YPM 5 Driyorejo?
3. Apakah ada pengaruh kegiatan wisata ziarah terhadap kecerdasan spiritual di SMP YPM 5 Driyorejo?

### **C. Tujuan Masalah**

1. Untuk mengetahui bagaimana kegiatan wisata ziarah di SMP YPM 5 Driyorejo.
2. Untuk mengetahui bagaimana kecerdasan spiritual siswa di YPM 5 Driyorejo
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh kegiatan wisata ziarah terhadap kecerdasan spiritual di SMP YPM 5 Driyorejo.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi penulis
  - a. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang kegiatan wisata ziarah dan kecerdasan spiritual
  - b. Sebagai wadah pengembangan pola pikir dan pengalaman penulis di bidang pendidikan.
2. Bagi Lembaga Pendidikan
  - a. Memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang pendidikan.
  - b. Memberikan masukan bagi lembaga tentang pengaruh kegiatan wisata ziarah terhadap kecerdasan spiritual siswa.

#### **E. Definisi Operasional**

Sebelum judul skripsi ini dibahas lebih lanjut, akan peneliti jelaskan beberapa istilah yang terdapat pada judul tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami judul tersebut.

Adapun beberapa istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh : Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.<sup>16</sup> Dengan demikian, pengaruh merupakan suatu keadaan

---

<sup>16</sup> KBBI edisi 2, Balai Pustaka, 1989

dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi.

2. Wisata Ziarah: Menurut A.J. Burkart dan S. Medik Pariwisata adalah perpindahan orang untuk sementara dan dalam jangka waktu pendek ke tujuan-tujuan diluar tempat dimana mereka biasanya hidup dan bekerja dan kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di tempat-tempat tujuan itu. Menurut Prof. Salah Wahab. Pariwisata adalah suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu Negara itu sendiri diluar negeri, meliputi pendiaman orang-orang dari daerah lain untuk sementara waktu mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya, dimana ia memperoleh pekerjaan tetap.<sup>17</sup> Sedangkan Menurut Richard Sihite menjelaskan definisi pariwisata sebagai berikut : Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan orang untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain meninggalkan tempatnya semula, dengan suatu perencanaan dan dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan pertamasyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam. Ziarah berasal dari bahasa Arab “ziyarah” yang secara etimologis berarti

---

<sup>17</sup> <http://wiranata-wira.blogspot.com/2009/12/pariwisata-menurut-para-ahli.html>, diakses pada tanggal 30 Desember 2012

kunjungan. Ziarah ke kubur Nabi Muhammad artinya mengunjungi makam Nabi Muhammad, ziarah ke makam orang tua artinya mengunjungi makam orang tua, ziarah ke makam wali artinya mengunjungi makam wali, ziarah ke makam pahlawan artinya mengunjungi makam pahlawan. Ziarah sebenarnya bukan hanya untuk mengunjungi orang yang telah meninggal tetapi juga untuk orang yang masih hidup. Namun dalam pemahaman masyarakat penyebutan ziarah lebih banyak diterapkan pada aktivitas kunjungan kepada orang yang sudah meninggal, yaitu melalui makamnya sehingga disebut dengan ziarah makam. Tradisi ziarah makam pada dasarnya telah ada sebelum munculnya agama Islam yang dipertahankan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, bahkan tradisi ziarah makam ini menjadi suatu agenda tersendiri dalam rutinitas keagamaannya. Dalam Islam, ziarah makam dianggap sebagai perbuatan yang hukumnya sunnah, apabila dikerjakan akan mendapat pahala namun bila ditinggal tidak berdosa.<sup>18</sup> Wisata Ziarah adalah jenis wisata yang dikaitkan dengan agama, kepercayaan ataupun adat istiadat dalam masyarakat. Wisata Ziarah dilakukan baik perseorangan atau rombongan dengan berkunjung ke tempat-tempat suci, makam-makam orang suci atau orang-orang terkenal dan pimpinan yang diagungkan. Tujuannya adalah untuk

---

<sup>18</sup> Purwadi, dkk, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spritual*, (Jakarta: Kompas: 2006), h. 3

mendapatkan restu, berkah, kebahagiaan dan ketentraman. Jenis wisata ini banyak dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan suatu kelompok orang ke tempat suci, ke makam-makam orang besar, ke bukit, atau gunung yang dikeramatkan dan bersejarah<sup>19</sup>.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa wisata ziarah merupakan suatu perjalanan wisata untuk melihat atau berpartisipasi langsung di dalam suatu ritual agama ataupun kepercayaan suatu masyarakat tertentu.

3. Kecerdasan spiritual : Dilihat dari segi bahasa, kecerdasan spiritual terdiri dari dua kata yaitu: “kecerdasan” dan ”spiritual”. Kecerdasan diartikan sebagai kemampuan memecahkan masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang menuntut kemampuan pikiran, berbagai batasan yang dikemukakan oleh pakar didasarkan pada teorinya masing-masing. Sedangkan arti kata spiritual adalah ajaran yang mengatakan bahwa segala kenyataan (realitas) itu pada hakikatnya bersifat rohani.<sup>20</sup> Menurut Zohar dan Marshall, orang yang pertama kali mengeluarkan ide tentang konsep kecerdasan spiritual, mendefinisikan kecerdasan spiritual (SQ) adalah “kecerdasan yang

---

<sup>19</sup> Nyoman, S. Pendit, *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*, (Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 2003), h. 41

<sup>20</sup> Munandir, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Malang: UM Press, 2001), h. 123

bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar. Kecerdasan yang digunakan tidak hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada, melainkan juga untuk secara kreatif menemukan nilai-nilai baru.”<sup>21</sup>

Dari beberapa istilah di atas, maka yang dimaksud dengan judul “Pengaruh Kegiatan Wisata Ziarah Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak di SMP YPM 5 Driyorejo”. Adalah penelitian untuk membuktikan ada atau tidaknya pengaruh kegiatan wisata ziarah terhadap kecerdasan spiritual. Kegiatan wisata Ziarah adalah kegiatan terprogram dan rutin yang selalu di selenggarakan yayasan dalam setahun sekali. Sedangkan kecerdasan spiritual dikatakan sebagai hasil dari kegiatan wisata ziarah. Jadi antara kegiatan wisata ziarah dan kecerdasan spiritual dapat dikatakan sebagai hubungan yang saling membutuhkan dan saling mengisi antara yang satu dengan yang lain.

## **F. Batasan Masalah**

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Wisata ziarah yang kami teliti adalah kegiatan yang dilaksanakan ketika melaksanakan wisata.

---

<sup>21</sup> Zohar, Marshal. *SQ Kecerdasan Spiritual*. (Bandung. Mizan Pustaka 2000) hal 8

2. Penelitian diberlakukan pada anak kelas IX karena sudah melaksanakan kegiatan wisata ziarah.
3. Kecerdasan spiritual yang kami teliti adalah wujud tingkah laku yang dijabarkan dalam indikator

### **G. Sistematika pembahasan**

Supaya pembahasan nanti lebih sistematis dan mengarah pada tujuan yang ingin peneliti capai, maka peneliti menyajikan sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan: dalam bab ini dikemukakan tentang: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan. Yang kesemuanya itu tetap mengacu pada rumusan masalah yang dibuat dan selalu menjadi tumpuan dalam mencari jawaban dalam penelitian.

Bab II Kajian Pustaka: pada bab ini peneliti akan membaginya menjadi tiga bagian: (1) kegiatan wisata ziarah, (2) Kecerdasan Spiritual, dan (3) Pengaruh kegiatan wisata ziarah terhadap kecerdasan spiritual. Pengertian wisata ziarah, ciri-ciri Perjalanan wisata Ziarah, Tujuan perjalana wisata, bentuk wisata, syarat tempat wisata, dan kegiatan wisata ziarah; Pengertian kecerdasan spiritual, Indikator-indikator kecerdasan spiritual, aspek-aspek kecerdasan spiritual, mengembangkan kecerdasan spiritual, faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual,

kecerdasan spiritual dan pendidikan. Dan pengaruh kegiatan wisata ziarah terhadap kecerdasan spiritual.

Bab III Metode Penelitian: bab ini akan mengulas mulai dari jenis dan rancangan penelitian, variabel, indikator dan instrumen penelitian, populasi dan sampel, data yang diperlukan, metode pengumpulan data, serta metode analisa data.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian: pada bab ini akan menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian yang mencakup letak geografis visi dan misi, struktur organisasi, dan keunggulan sekolah. Dalam bab ini juga akan menjelaskan tentang penyajian dan analisa data yang memuat segala hal yang berkaitan dengan bahasan tentang pengaruh kegiatan Wisata ziarah terhadap kecerdasan spiritual.

Bab V Penutup: pada bab ini memuat tentang kesimpulan, diskusi dan saran dari beberapa bab yang telah peneliti tulis dan hasilkan, dengan tujuan untuk perbaikan bagi SMP YPM 5 Driyorejo, Gresik pada khususnya dan lembaga pendidikan yang lain pada umumnya.